



Implementasi Model PBL *Terintegrasi Culturally Responsive Teaching* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Beran 4 Ngawi

Arum Ariyani ✉, Universitas PGRI Madiun

Darmadi, Universitas PGRI Madiun

Lis Yanthi Nurhayati, SDN Beran 4 Ngawi

Lina Cahyawati, SDN Beran 4 Ngawi

✉ arumariyani2707@gmail.com

Abstrak: Saat ini banyak siswa yang masih merasa bahwa Matematika itu sulit, diperkuat dengan bukti motivasi dan hasil belajar rendah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh motivasi dan hasil belajar mata pelajaran Matematika siswa setelah diberikan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Peneliti melakukan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan metode *planning-acting-observing-reflecting*. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa nilai *pre-test*, *post-test*, dan angket motivasi belajar. Penelitian dilakukan di kelas 2B SDN Beran 4 Ngawi pada Semester 1 tahun ajaran 2023/2024. Pembelajaran dilakukan pada Materi Berbagai Diagram dengan jumlah siswa 22 anak, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Proses pembelajaran dilakukan selama 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Siswa diminta untuk mengerjakan soal *pre-test* dan *post-test* di setiap siklus dan mengisi angket motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Matematika dengan penerapan model PBL yang terintegrasi dengan CRT. Ketuntasan hasil belajar Matematika pada siklus 1 mengalami kenaikan dari 27% menjadi 50%, dan pada siklus 2 naik dari 27% menjadi 86%. Hasil angket menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa cukup tinggi dengan persentase setuju 66%.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching*, PBL, Hasil Belajar, Motivasi Belajar



PENDAHULUAN

Manusia perlu melalui proses Pendidikan agar dapat bertahan hidup dan meraih kesejahteraan. Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai usaha untuk membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik pada bagian Rohani atau bagian jasmani. Ada juga beberapa orang ahli yang mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan (Erica et al., 2019).

Pendidikan biasanya dapat berwujud dalam bentuk pembelajaran di kelas atau di sekolah. Menurut Setiawan (2017), pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Pembelajaran ini meliputi kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan pembelajaran dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Dalam Pendidikan formal, pembelajaran dapat terjadi jika ada guru dan siswa.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar oleh siswa. Ada faktor internal yang ada pada diri organisme itu sendiri dan faktor sosial. Faktor internal meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Selanjutnya faktor sosial yang meliputi keluarga, guru, cara mengajar, lingkungan, kesempatan, dan motivasi sosial. Oleh sebab itu, guru, warga sekolah, dan orang tua juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung kegiatan belajar anak.

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang perlu dimiliki oleh siswa untuk memberikan dorongan positif untuk belajar. Setiawan (2017), menjelaskan lebih lanjut bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan internal maupun eksternal yang dapat menstimulus seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan, yakni hasil belajar yang memuaskan. Motivasi akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

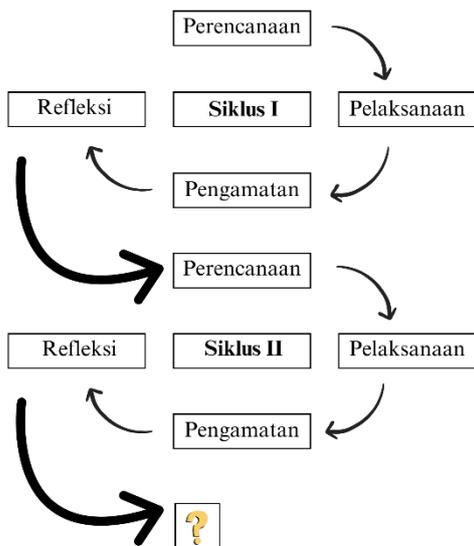
Sekolah di Indonesia memasukkan mata pelajaran Matematika sejak anak duduk di bangku SD, SMP, SMA hingga di perguruan tinggi, namun saat ini banyak siswa yang masir merasa jika Matematika itu sulit. Matematika merupakan ilmu abstrak, bersifat deduktif, berstruktur logik dan khas (Rahmah, 2013). Ada dua objek yang didapatkan siswa dalam matematika yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Objek tak langsung meliputi kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah. Sedangkan objek langsung seperti fakta, keterampilan, konsep dan prosedur.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 2B SDN Beran 4 Ngawi, mereka merasa jika Matematika itu sulit dipelajari karena penuh dengan angka dan materinya bersifat abstrak. Mereka tampak kurang aktif dan memiliki motivasi yang rendah ketika belajar Matematika. Dua alasan tersebut tentunya juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Saat pembelajaran, beberapa siswa cenderung diam dan tampak kurang tertarik dengan pembelajaran yang disajikan oleh guru. Salah satu hal yang dapat diupayakan guna mengatasi permasalahan ini yakni menemukan pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Motivasi dapat mempengaruhi semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Motivasi yang tinggi dapat membuat siswa lebih aktif, sebaliknya motivasi yang rendah juga dapat membuat siswa kurang aktif dalam belajar.

Menurut hasil penelitian Sari et al. (2023), tampak penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Kimia siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khasanah et al. (2023), penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penelitian yang dilakukan oleh Fathonah et al. (2023) menyebutkan jika pendekatan CRT juga dapat meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa. Penelitian ini menerapkan model PBL terintegrasi dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika siswa di SDN Beran 4 Ngawi.

METODE

Peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang bisa disebut dengan *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian ini mengikuti alur *planning-acting-observing-reflecting*. Kelas yang digunakan untuk penelitian merupakan kelas yang sudah sering digunakan peneliti untuk mengajar sehari-hari dengan tujuan agar pembelajaran yang disajikan dapat menjadi lebih baik dengan adanya PTK yang dilakukan. Subjek penelitian yang dipakai yakni siswa kelas 2B di SDN Beran 4 Ngawi Semester 1 tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Penelitian akan dilakukan sebanyak 2 siklus. Siklus I diberikan sebanyak 2 pertemuan tatap muka, dan siklus II juga disajikan sebanyak 2 pertemuan.



GAMBAR 1. Alur Pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart (Fathonah et al., 2023)

Tahapan *planning*, peneliti mulai merencanakan tindakan dengan melalui observasi dan analisis data untuk menentukan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Tahapan *acting* merupakan pelaksanaan dari tindakan yang telah direncanakan. Tahap *observing* dilakukan selama proses pembelajaran atau tindakan berlangsung untuk melihat motivasi dan peningkatan hasil belajar Matematika siswa. Kemudian tahap *reflection*, peneliti mengkaji ulang pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengetahui mana yang masih perlu diperbaiki. Peneliti memperoleh data kualitatif berupa nilai *pre-test* siklus I - II, *post-test* siklus I - II, dan jawaban angket motivasi belajar.

Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dengan implementasi PBL terintegrasi *Culturally Responsive Teaching*.

a. Data Hasil Belajar

Peneliti melakukan rekapitulasi terhadap nilai *pre-test* dan *post-test* siswa yang diperoleh dari siklus I dan II. Nilai diberikan dengan skala 100 dan nilai rata-rata dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh nilai dibagi jumlah seluruh siswa. Siswa dikatakan tuntas jika telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. Siswa yang mendapat nilai ≥ 75 dinyatakan tuntas, sementara siswa yang mendapat nilai < 75 dinyatakan tidak tuntas. Persentase ketuntasan siswa dihitung dengan persamaan:

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

b. Data Angket

Peneliti menyebarkan angket setelah menyelesaikan tindakan sebanyak 2 siklus kepada seluruh siswa. Siswa diinstruksikan untuk memberikan jawaban sesuai pendapatnya masing-masing. Hasil jawaban angket akan dianalisis dengan menggunakan persamaan:

$$\frac{\text{jumlah responden actual}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian mulai dari tahap *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting* dilakukan pada Februari sampai Maret 2024. Siswa diberi pembelajaran sebanyak 2 pertemuan tatap muka untuk setiap siklus. Sebelum pelaksanaan siklus, siswa diminta untuk mengerjakan soal *pre-test*, dan setelah siklus, siswa diberi soal *post-test*. Angket motivasi belajar diisi setelah pelaksanaan 2 siklus. Angket tersebut menjadi acuan untuk melihat bagaimana motivasi belajar siswa setelah menerima perlakuan. Nilai yang didapatkan dan hasil pengisian angket selanjutnya direkap dan dianalisis oleh peneliti.

Tabel 1. Hasil belajar siklus I

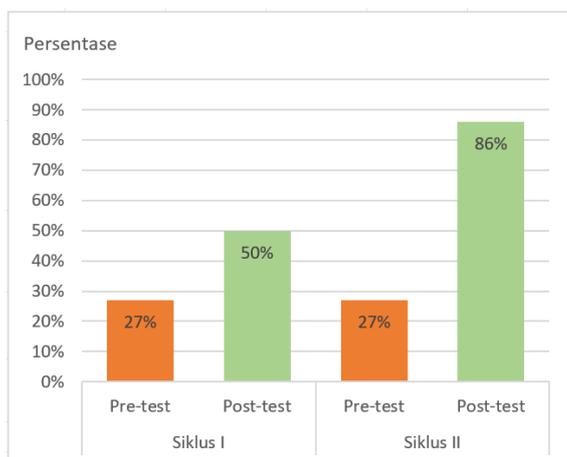
Siklus	Siklus I	
	<i>Pre-test 1</i>	<i>Post-test 1</i>
Rata-rata nilai	66	77
% Ketuntasan	27%	50%

Pada Jumat, 8 Maret 2024, peneliti membagikan soal *pre-test* siklus 1 kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal tentang materi Berbagai Diagram pada mata pelajaran Matematika. tabel 1. Memperlihatkan jika hasil *pre-test* menunjukkan ketuntasan sebanyak 27% yang artinya ada 6 siswa tuntas dan 16 siswa dinyatakan tidak tuntas. Rata-rata perolehan nilai *pre-test* yakni 66. Setelah pelaksanaan siklus I, yakni pada Rabu, 13 Maret 2024 dan Jumat, 15 Maret 2024, siswa diberikan soal *post-test*. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan, ketuntasan siswa naik menjadi 50% yang berarti 11 siswa sudah mendapatkan nilai yang memenuhi KKM. Rata-rata nilai *post-test* siswa adalah 77.

Tabel 2. Hasil belajar siklus II

Siklus	Siklus II	
	<i>Pre-test 1</i>	<i>Post-test 1</i>
Rata-rata nilai	67	82
% Ketuntasan	27%	86%

Siklus II dilaksanakan pada Rabu, 20 Maret 2024 dan Jumat, 22 Maret 2024. Sebelumnya siswa telah diminta untuk mengerjakan soal *pre-test*. Seperti yang ditunjukkan pada **TABEL 2**. Nilai rata-rata pretest adalah 67 dengan persentase ketuntasan sebesar 27%, 6 siswa dinyatakan tuntas, dan 16 lainnya masih di bawah KKM. Hasil pengerjaan *post-test* menunjukkan nilai rata-rata siswa naik menjadi 82. Persentase ketuntasan juga naik menjadi 86%, yang mana nilai ini lebih besar dari siklus I. Sebanyak 19 siswa dinyatakan sudah memenuhi KKM, meskipun 3 lainnya masih di bawah KKM.



GAMBAR 2. Diagram persentase ketuntasan siswa di siklus I dan siklus II

Jika melihat **GAMBAR 2.**, terlihat jika persentase ketuntasan siswa sebelum dan sesudah pemberian perlakuan siklus I telah mengalami kenaikan sebanyak 23%. Ketuntasan siswa sebelum dan sesudah pemberian perlakuan di siklus II, naik dari 27% menjadi 86%, yang artinya ada peningkatan sebesar 59%. Kemudian persentase hasil *post-test* siklus I dan siklus II, mengalami kenaikan sebesar 36%.

Tabel 3. Motivasi belajar siswa

No	Pertanyaan	Jumlah Responden pada setiap jawaban			Persentase Pernyataan Responden		
		S	RR	TS	%	%	%
1	Saya senang belajar Matematika jika dikaitkan dengan kehidupan yang relevan	17	3	2	77%	14%	9%
2	Belajar Matematika dengan membahas tradisi/budaya daerah setempat sangat menyenangkan	15	4	3	68%	18%	14%
3	Saya merasa mudah memahami konsep Matematika jika mengangkat budaya/tradisi dari daerah setempat	14	5	3	64%	23%	13%
4	Menurut saya kegiatan belajar seperti ini perlu dikembangkan	12	6	4	55%	27%	18%
Jumlah					264%	82%	55%
Rata-rata Persentase					66%	20%	14%

Setelah mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan model *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebanyak 4 pertemuan, siswa diberikan angket motivasi belajar. Angket ini dapat menjadi indikator ketertarikan belajar siswa dengan penerapan tindakan. Hasil angket menunjukkan rata-rata persentase siswa setuju sebesar 66%, siswa yang ragu-ragu sebesar 20%, dan siswa yang tidak setuju sebesar 14%.

PEMBAHASAN

Peneliti telah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dengan pendekatan CRT telah menunjukkan hasil positif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Matematika siswa yang signifikan, antara sebelum pembelajaran dan

sesudah pembelajaran baik di siklus I maupun siklus II. Persentase ketuntasan siswa di siklus I telah mencapai 50%, yang artinya 11 dari 22 siswa telah memenuhi KKM. Ketuntasan siswa di siklus II telah mencapai 86% yang artinya ada 19 siswa yang memenuhi KKM dan hanya tersisa 2 siswa yang berada di bawah KKM. Peningkatan persentase ketuntasan naik sebesar 36%.

Selain hasil belajar Matematika yang menunjukkan kemajuan, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa. Selama proses pembelajaran, partisipasi dan keaktifan siswa telah menjadi lebih baik. Mayoritas siswa setuju dengan penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan persentase setuju sebesar 66%.

Hasil ini telah diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya. Septiani et al. (2024) menyimpulkan penerapan PBL dengan pendekatan CRT efektif untuk meningkatkan hasil belajar Kimia siswa. Penerapan pembelajaran tersebut juga dapat memberikan dampak positif terhadap partisipasi siswa dalam proses belajar. Nilai dan konten lokal yang dimasukkan dalam pembelajaran membuat siswa lebih dekat dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran seperti ini cocok untuk diterapkan pada pembelajaran sains.

Fathonah et al. (2023) menjelaskan jika hasil belajar dan kreativitas siswa dapat ditingkatkan dengan pembelajaran CRT. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 41,67%, naik menjadi 75% di siklus I, dan di siklus II naik menjadi 86,11%. Sari et al. (2023) menyimpulkan bahwa penerapan model PBL yang digabungkan dengan CRT dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sari memperlihatkan adanya kenaikan motivasi belajar siswa yang signifikan dengan ditandai dengan rata-rata persentase siswa setuju dengan penerapan pembelajaran tersebut sebesar 89%.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan peneliti di siklus I dan siklus II yakni dengan menyajikan pembelajaran model *Problem Based Learning* terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika siswa kelas 2B di SDN Beran 4 Ngawi. Setelah seluruh rangkaian PTK dilakukan, persentase ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai angka 86%, yang berarti tindakan yang dilakukan membuat perubahan yang signifikan. Motivasi belajar siswa juga naik, dengan ditunjukkan sebanyak 66% siswa setuju dengan penerapan pembelajaran yang disajikan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Erica, D., Haryanto, H., Rahmawati, M., & Vidada, I. A. (2019). PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PANDANGAN ISLAM. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(2), 58–66. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(2\).3993](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(2).3993)
- Fathonah, A., Huda, S., & Firmansah, B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(2), 248. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i2.6508>
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121–1127.
- Rahmah, N. (2013). HAKIKAT PENDIDIKAN MATEMATIKA. *Al-Khwarizmi*, 2, 1–10.
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERINTEGRASI CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPA 2 SMA NEGERI 7 MATARAM PADA MATA PELAJARAN

KIMIA TAHUN AJARAN 2022/2023. *JURNAL ASIMILASI PENDIDIKAN*, 1(2), 110–118. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18>

Septiani, D. A., Andayani, Y., Rena, B., & Astuti, P. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. In *No. IJPTK* (Vol. 2, Issue 1).

Setiawan, A. (2017). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.